



**REGENERASI KESENIAN TRADISIONAL SENJANG KECAMATAN MUARA KELINGI,
KABUPATEN MUSI RAWAS, SUMATERA SELATAN**

***THE REGENERATION OF SENJANG TRADITIONAL ART MUARA KELINGI SUB-
DISTRICT, MUSI RAWAS DISTRICT, SOUTH SUMATRA***

Rahmat Guntur Sadewo¹; Irdhan Epria Darma Putra²;

¹ Prodi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) rahmatguntursadewo05@mail.com¹, irdhan@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai regenerasi kesenian tradisional di masyarakat Kecamatan Muara Kelingi, Musi Rawas, Sumatera Selatan. Penelitian ini merupakan proses untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dengan subjek yang diteliti, penelitian memberikan kebebasan kepada subjek untuk menjawab pertanyaan sesuai maksud mereka. Pertanyaan yang diajukan bisa tidak terstruktur, terbuka, sangat fleksibel. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui proses regenerasi kesenian tradisional yang berjalan dimasyarakat Kecamatan Muara Kelingi. Penelitian ini menggunakan metode wawancara terpusat. Data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan alamiah/literasi, yang melibatkan transfer pengetahuan dari generasi tua secara langsung kepada generasi muda, memainkan peran penting dalam melestarikan teknik dan nilai-nilai kesenian Senjang. Sementara itu, pendekatan berencana/oral, melalui kegiatan komunitas dan pemanfaatan media sosial, berhasil menarik minat dan keterlibatan generasi muda dalam mempelajari dan mengembangkan kesenian ini. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti perubahan budaya global dan kurangnya dukungan resmi, upaya regenerasi ini menunjukkan bahwa dengan kerjasama antara keluarga, komunitas, dan pemerintah, kesenian Senjang dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari kekayaan budaya lokal. Dukungan yang berkelanjutan dari semua pihak menjadi kunci untuk memastikan kesinambungan dan relevansi kesenian Senjang dalam menghadapi dinamika zaman modern.

Kata kunci: Regenerasi; Kesenian Tradisional; Senjang

Abstract

This research is research on the regeneration of traditional arts in the community of Muara Kelingi District, Musi Rawas, South Sumatra. Muara Kelingi, Musi Rawas, South Sumatra. This research is a process to obtain information by means of questions and answers face-to-face between the researcher and the subject under study. researcher with the subject under study, the researcher gives freedom to the subject to answer questions as they mean. Subjects to answer questions as they intended. The questions asked can be unstructured, open-ended, very flexible. This research was conducted aims to find out the regeneration process of traditional arts that runs in the community of Muara Kelingi in the community of Muara Kelingi District. This research uses the interview method method. This research data uses primary and secondary data. The results showed that the natural/literate approach, which involves the direct transfer of knowledge from the older generation directly to the younger generation, plays an important role in preserving the techniques and values of Senjang art. Senjang. Meanwhile, the planned/oral approach, through community activities and the utilization of social media, has succeeded in attracting interest in Senjang's techniques and values. Community activities and the utilization of social media, has succeeded in attracting the interest and involvement of the younger generation in learning and developing the art. in learning and developing this art. Although faced with challenges such as global cultural change and lack of official support, these regeneration efforts show that with cooperation between family, community regeneration efforts have shown that with the cooperation between family, community and the government, Senjang can continue to live and thrive as an integral part of the local cultural wealth. an integral part of the local cultural wealth. Ongoing support from all parties is key to ensuring the continuity and relevance of Senjang art in the face of the dynamics of modern times. Senjang in facing the dynamics of modern times.

Keywords: Regeneration; Traditional Arts; Senjang



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Kesenian tradisional berfungsi sebagai aset kolektif suatu kelompok sosial dan mencerminkan sistem nilai yang dianut oleh kelompok tersebut (Kasman, 2013). Kesenian tradisional telah muncul sebagai komponen penting yang dapat dianalisis sebagai sub bidang utama. Keberadaan kesenian tradisional ini terkait erat dengan beberapa komponen mendasar, termasuk karakteristik agama, ekonomi, struktur sosial, dan politik. Kesenian tradisional merupakan indikator halus yang berhubungan dengan konteks yang lebih luas, khususnya kerangka sosial dalam masyarakat (Suharto, 2012). Menurut (Prabowo, 2015), kesenian daerah merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus di dalam pelestarian dan perkembangannya, karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya.

Kurangnya kepekaan budaya di kalangan praktisi dapat menghambat proses regenerasi antar generasi. Oleh karena itu, kesadaran dan kepekaan sosiokultural sangat penting untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal. Jika masalah ini tidak ditangani, keterampilan yang berakar pada pengetahuan adat akan sulit dipertahankan. Saat ini pelestarian budaya dan adat istiadat masyarakat semakin terpinggirkan (Gunardi, 2014). Pada situasi seperti ini, peran para budayawan menjadi sangat penting untuk menyelamatkan dan mencatat budaya asli suatu daerah. Menurut Wikandia, penelitian juga berperan dalam melestarikan budaya asli, meskipun secara tidak langsung (Rosikin Wikandia, 2016).

Pengembangan potensi kearifan lokal juga dilakukan di Sumatera Selatan. Wilayah yang memiliki berbagai macam seni dan budaya adapun salah satu kesenian yang ada di Sumatera Selatan sudah memberi sumbangsi kultural berupa kebudayaan lokal tradisional yang berkembang dan lahir di wilayah tersebut. Menurut (Rohidi, 2011), menyatakan bahwa kesenian melekat pada ciri khas suatu kebudayaan. Setiap daerah kabupaten/kota memiliki karakteristik keberagaman dan kekhasan keseniannya masing-masing. Masyarakat di kabupaten Musi Rawas khususnya di Kecamatan Muara Kelingi tentunya memiliki keseniannya antara lain (seni musik, seni tari, teater), berkaitan dengan kesenian tradisional yang tersedia di Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan salah satunya kesenian tradisional yang bernama kesenian senjang.

Kesenian Senjang merupakan sebuah acara musik vokal yang memadukan teks-teks sastra daerah, khususnya jenis talibun, dengan pengiringan instrumen musik. Pada awalnya, Senjang sering disertai oleh musik tanjidor sebagai pengiringnya. Namun, seiring berjalannya waktu, alat musik pengiring dalam Senjang kini cenderung menggunakan keyboard atau organ digital, yang juga dikenal sebagai "organ tunggal", menggantikan peran musik tanjidor (Kurniawan, 2020).

Berdasarkan observasi pertama pada tanggal 20 Oktober 2023 pada informan (AA), menyatakan senjang adalah ekspresi seni yang menggunakan pantun sebagai alat komunikasi atau pertukaran antara dua individu atau pasangan. Istilah ini juga merujuk pada kesenjangan antara masyarakat dan pemerintah, yang menyebabkan distribusi kekayaan dan peluang yang tidak merata di suatu wilayah. Kesenjangan tersebut kemudian tercermin dalam ambisi yang diekspresikan melalui kesenian Senjang. Platform ini bertujuan

memfasilitasi komunikasi antara orang tua dan generasi muda, serta antara masyarakat dan pemerintah, untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan kondisi tertentu. Senjang dapat mengandung emosi dan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan, termasuk kesedihan dan kritik.

Kesenian Senjang ialah menyanyikan pantun Senjang secara spontan atau tanpa perencanaan sebelumnya. Biasanya, individu terlihat sedang bersantai di teras atau tangga rumah mereka setelah seharian bekerja di sawah atau perkebunan karet. Pada momen ini, mereka menyanyikan dan melakukan gerakan berirama. Menurut salah satu sumber, musik pengiring Senjang awalnya hanya berupa pantun dan digunakan untuk hiburan pribadi. Pada proses regenerasi kesenian tradisional senjang ada 2 yaitu regenerasi alamiah/oral dan regenerasi berencana/literasi, proses regenerasi alamiah mengacu pada transisi antar generasi yang terjadi secara spontan, tanpa intervensi yang tidak terduga. Sementara itu, regenerasi terencana adalah proses yang disengaja dan terorganisir, melibatkan kegiatan seperti mempublikasikan informasi, menyampaikan undangan, dan secara aktif mencari anggota baru untuk bergabung dalam sanggar atau komunitas.

Proses secara alamiah/literasi yang dimaksud proses pergantian generasi secara alami tanpa melalui proses publikasi artinya proses regenerasi secara turun-temurun dengan anggota keluarganya sendiri, terutama di dalam satu keluarga atau keluarga terdekat, dengan keluarga sebagai penerima utama kesenian, Proses ini menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi yang berlangsung secara turun-temurun. Salah satunya Bapak Yus Boy beliau adalah praktisi kesenian tradisional senjang, Sejak anaknya berumur 12 tahun, Sinta dan Zulham diperkenalkan dan di ajarkan kesenian tradisional senjang oleh bapaknya Yus boy dan juga mereka selalu diajak untuk menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional senjang.

Proses regenerasi secara berencana/oral melibatkan gerakan komunitas "Kelingi Kangen" dan praktisi kesenian tradisional senjang di Kecamatan Muara Kelingi. Mereka berupaya untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan tentang Senjang kepada anggota-anggota komunitas dan mengajak generasi muda melalui media sosial yang tertarik untuk mempelajari kesenian senjang tersebut dalam suatu komunitas kelingi kangen. Kesenian Tradisional Senjang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Kecamatan Muara Kelingi Namun, kesenian ini tengah mengalami tantangan dalam hal regenerasi, dimana terjadi penurunan minat generasi muda untuk terlibat dan menjaga tradisi ini tetap hidup. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor serta minimnya dukungan dari pemerintah dan wadah formal untuk pembelajaran dan regenerasi kesenian tradisional. Seperti modernisasi, bentuk hiburan modern seperti musik-musik Dj dan juga sedikitnya dokumentasi dan pembelajaran yang sistematis terkait Senjang, yang membuat kesenian ini kurang dikenal di kalangan generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses Regenerasi Kesenian Tradisional Senjang di Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Kompleksitas kultural yang ada di Indonesia mencerminkan kehidupan yang beragam di antara banyak budaya yang ada. Keanekaragaman seni tradisional merupakan sumber daya intelektual yang sangat terkait dengan kesejahteraan sosial budaya dan harus dilestarikan, dijaga, serta ditingkatkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Menurut (Siahaan & Aryastami, 2018). (Moleong, 2023), dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menjalankan berbagai fungsi, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, interpretasi data, dan pelaporan hasil penelitian. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpusat, yang melibatkan pengumpulan informasi melalui wawancara interpersonal langsung yang dilakukan oleh peneliti. Objek penelitian ini adalah Regenerasi Kesenian Tradisional Senjang di Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan. Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan berbagai metode seperti wawancara, observasi, tinjauan pustaka, dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan analisis data melibatkan pengumpulan data penelitian secara sistematis dengan mendokumentasikan secara objektif semua informasi yang diperoleh dari wawancara lapangan. Menurut (Bustanul & Sanusi, 2018), pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara bisa tidak terstruktur, terbuka, sangat fleksibel. Reduksi data dilakukan peneliti guna untuk menganalisis data dari hasil wawancara dengan informan. Penyajian data terjadi setelah peneliti merangkum data yang digunakan sebagai konten laporan. Verifikasi dan pengambilan kesimpulan dilakukan untuk menggali atau memahami makna, pola, penjelasan, hubungan sebab-akibat, atau proporsi dari data yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Kesenian tradisional menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, mencerminkan identitas, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya yang telah terjalin kuat dalam komunitas. Senjang menjadi bentuk ekspresi budaya yang penting. Senjang, sebuah kesenian tradisional yang khas, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Kesenian ini mencerminkan warisan budaya yang telah diwariskan dari leluhur mereka dan menjadi identitas yang kuat bagi komunitas lokal. Dengan irama dan gerak, memperkaya kehidupan sosial dan kultural di daerah tersebut.

Senjang adalah salah satu bentuk kesenian yang menggunakan media pantun, secara bersahutan antara dua orang atau berpasangan. Namun demikian dapat juga ditampilkan secara tunggal. Senjang dibangun oleh tiga unsur yaitu musik instrumental, lagu vokal dari syair pantun yang dilantunkan, dan tarian, namun ketiga unsur tersebut masing-masing berdiri sendiri. Artinya tidak saling berhubungan seperti pada umumnya sebuah pertunjukan. Saat vokal dari syair pantun Senjang dilagukan oleh Pe-Senjang, musik instrumental diam, begitupun sebaliknya saat musik instrumental Senjang dimainkan oleh pemusik, vokal dari pe-Senjang diam (Sukma, 2015:2). Senjang adalah jenis sastra lisan yang mencakup pantun dan talibun, yang disajikan dengan musik dan tarian. Awalnya, kesenian ini diwariskan secara turun-temurun tanpa menggunakan instrumen musik. Kemudian, musik tradisional lokal yang sederhana, terbuat dari bahan alam, digunakan sebagai pengiring-nya. Seiring berjalannya waktu, untuk meningkatkan kualitas tampilan, instrumen musik Jidor diperkenalkan dalam Senjang pada sekitar tahun 1950-an. Pada masa itu, Jidor

dimainkan oleh 14 pemain yang menggunakan delapan jenis alat musik, termasuk terompet, jidor, tambur/senar drum, klarinet, saxophone tenor, saxophone alto, kontra bass, dan alto horn (Kurniawan, 2020).

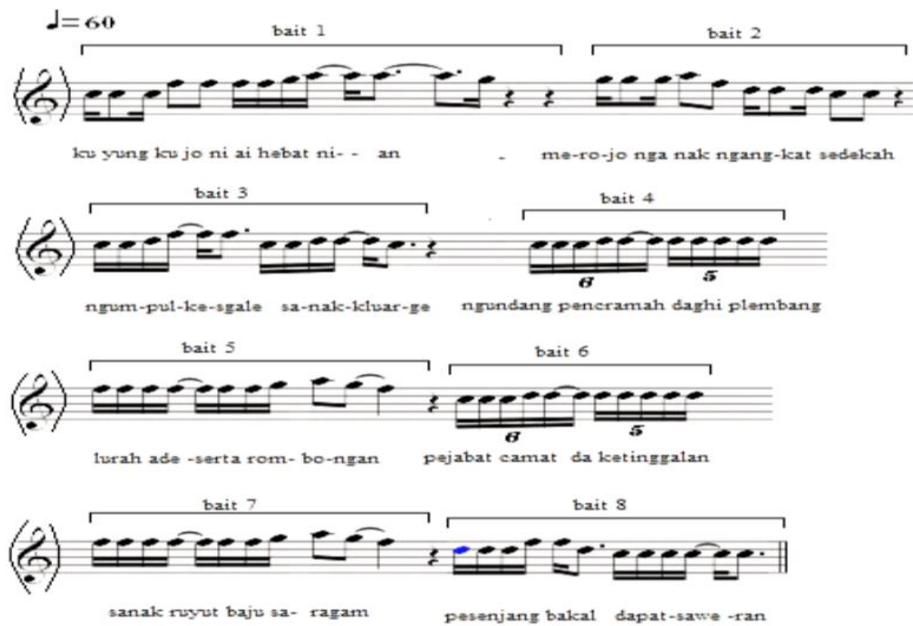
Senjang merupakan bentuk sastra lisan yang disampaikan melalui irama yang khas. Seni Senjang terdiri dari puisi lama dengan jenis pantun dan talibun. Tradisionalnya, jenis talibun dengan 5, 6, dan 10 baris lebih umum disajikan daripada pantun yang hanya memiliki 4 baris. Seni Senjang adalah satu kesatuan materi yang melibatkan instrument musik, musik vokal (syair Senjang), dan tarian. Berbeda dengan penyajian musik dan vokal umumnya di Indonesia yang biasanya bersamaan, dalam Senjang, instrument musik dan musik vokal disajikan secara bergantian. Penyajian dimulai dengan permainan melodi instrumen musik (keyboard) selama 6 bar, diikuti oleh musik vokal Senjang tanpa iringan instrumen musik, dan demikian seterusnya secara bergantian. Penampilan juga melibatkan gerakan tarian sederhana yang dilakukan oleh penyanyi vokal Senjang, biasanya terkait dengan ritme musik dan dilakukan selama permainan instrumen musik. Gerakan tersebut mengikuti ritme musik dengan melenggokkan badan dan mengayunkan tangan dan kaki, sedangkan saat menyanyikan vokal, tidak ada gerakan tari yang dilakukan.

Instrument musik pengiring senjang di Kecamatan Muara Kelingi mengalami perubahan pada zaman dahulu menggunakan robana, gong . Sedangkan pada zaman sekarang penyajian lebih modern, yang seringkali menggunakan alat musik Organ Tunggal. Organ Tunggal adalah jenis keyboard piano digital yang bisa memainkan berbagai program musik. Pada umumnya, permainan melodi diiringi dengan style program musik dangdut. Berikut Melodi Insrumen Musik Senjang. (Yus Boy, 28/02/2024)



Gambar 1. Melodi musik Senjang

Berikut Melodi Vokal Senjang:2



Gambar 2. Melodi Vokal Senjang

Musik instrumental dan vokal sebagai pengiring Senjang Namun dalam penyajiannya, musik instrumental dan musik vokal dari Senjang dimainkan secara silih berganti atau bergantian. Urutan pertunjukan Senjang diawali dan diakhiri dengan memainkan melodi instrumental (keyboard) enam birama, langsung dilanjutkan dengan nyanyian musik vokal Senjang, dan diakhiri dengan puisi Senjang (tanpa iringan instrumen). Demikian pula permainan instrumental dan nyanyian bergantian dengan pola yang sama, namun pertunjukan diakhiri dengan dimainkannya melodi instrumental.

Penyajian kesenian senjang dalam masyarakat sering kali melampaui sekadar hiburan semata. Misalnya, ketika Senjang diutarakan dalam suatu acara yang dihadiri oleh pejabat daerah, peserta Senjang selalu memberikan kritik dengan cara yang tidak menyinggung hati pihak yang dikritik. Mereka selalu memulai dengan permohonan izin dan maaf terlebih dahulu, kemudian mengakhiri dengan permohonan pamit dan maaf lagi. Ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya terdiri dari humor dan komedi, tetapi juga memuat nasehat dan gambaran situasi serta kondisi yang tengah terjadi saat itu. Berikut contoh lirik senjang:

- a. Kritikan terhadap pemerintah:
*Pagi ahai menanam lengkuas
Mentang ahai ngebus padi
Untuk calon bupati musi rawas
Kami dak perlu banyak janji
Kami hanya butuh bukti*
- b. Penyampaian pesan kepada besan:
*Ngulai nangeh di campur asam
jangan nian di campur katu*

*Tohon kayo memenjet cerek.
Nitip kate ngen besan
jangan di anggap pongah menantu
Ajoh macam anak dewek*

Struktur penyajian Senjang dalam pertunjukannya meliputi tiga bagian utama, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan dimulai dengan ucapan salam dan permintaan izin untuk memulai Senjang. Bagian isi berisi materi Senjang yang disesuaikan dengan konteks acara, sementara bagian penutup berisi permohonan maaf dan izin undur diri.

1. Bagian pembuka Senjang

*Cobo-cobo maen gelumbang Entahke padi entah dedek
Bemban burung pulo lalang Untuk bahan muat keranjang
Cobo-cobo kami nak Senjang Entahke pacak entah dak
Kepalang kami telanjur Senjang Kalu salah tolong maafkan.*

2. Bagian isi Senjang

*Kalu adek pegi ke mambang
Jangan lupe ngunde tajur
Tajur di pasang Bawa batang buah benono*

*Kalo adek bajo linjang
Jangan sampai talanjur Kalo rusak lagi budak
Alamat idup dak sampurno.*

*Petang petang bosek ke taman
Bosek ke taman dengan kule Sambel meli gule-gule
Meli gule di warung wak hambali Meli pulek di warung bek cici*

*Ikaklah idop di akher zaman galek galek serbe nyemeli
kecik-kecik lah pacak bekule ikaklah oleh teknologi canggih
sangkan budak gancang belaki.*

Perkembangan kesenian modern yang semakin pesat telah memberikan dampak negatif terhadap kesenian tradisional senjang di Kecamatan Muara Kelingi. Hal ini sejalan dengan (Dhari & Sari, 2023), yang menyatakan meningkatnya kesenian modern yang sangat pesat dan mengambil alih perhatian generasi muda, dari perhatian kepada seni tradisi ke seni yang bersifat modern sehingga eksistensi dari kesenian tradisional tersebut menjadi redup dan semakin jauh dari dukungan masyarakatnya. Arus informasi yang begitu deras dapat membuat budaya lokal terpinggirkan dan nilai-nilainya ter-kikis. Pelestarian budaya, terutama kesenian tradisional senjang yang ada di masyarakat muara kelingi, semakin menjadi tantangan karena kemajuan masyarakat dan tren globalisasi saat ini. Sangat penting untuk memahami bahwa budaya tidak hanya tentang warisan sejarah, tetapi juga

tentang identitas, nilai-nilai, dan pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Irhandayaningsih, 2018).

Kesenian Tradisional senjang di Kecamatan Muara Kelingi Banyak generasi muda yang kehilangan minat terhadap kesenian ini, lebih tertarik pada kesenian modern, dan kurangnya dukungan dari pemerintah setempat untuk melestarikan serta mengembangkan kesenian senjang di wilayah tersebut telah membuatnya hampir punah. Hal ini sejalan dengan (Rohidi et al., 2024), yang menyatakan Pengaruh dari luar yang semakin kuat pada masyarakat yang tengah modernisasi, serta kurangnya dukungan pemerintah dalam mempertahankan sebuah kesenian, menyebabkan kesenian tradisional mengalami penurunan popularitas dari tahun 1990 hingga 2000-an.

Senjang sering menjadi hiburan bagi masyarakat dan juga sebagai media penyampaian kritik,saran dan juga benang dalam menjalin silaturahmi bagi masyarakat setempat. Namun, saat ini senjang hanya dipertunjukkan dalam acara-acara khusus seperti hajatan pernikahan, acara-acara pemerintah dan acara kebudayaan. Regenerasi memiliki beberapa konotasi. Pertama, ini mengacu pada penyegaran semangat dan nilai-nilai etika. Kedua, ini merujuk pada pengantihan alat yang rusak atau hilang dengan pembentukan jaringan baru. Ketiga, ini menggambarkan pergantian dari generasi tua ke generasi muda (Baidhowi, 2020). Ada dua proses dalam mere-generasi seni tradisional senjang di Kecamatan Muara Kelingi, yaitu proses berencana/oral dan proses alamiah/literasi. Proses berencana melibatkan komunitas "Kelingi Kangen" yang membantu dalam mentransfer pengetahuan senjang kepada generasi penerus yang tertarik untuk mempelajari kesenian ini. Sementara itu, proses alamiah melibatkan praktisi seni tradisional senjang seperti Bapak YB yang mentransfer pengetahuannya kepada anaknya dan kerabat dekatnya secara alami.

Proses regenerasi kesenian tradisional Senjang di Kecamatan Muara Kelingi terjadi melalui dua proses secara alamiah/literasi dan Berencana/Oral:

1. Alamiah/Literasi

Proses secara alamiah/literasi artinya dari bapak atau ibu, turun ke anak, cucu, atau kepada saudara sedarah. Sebuah sistem pewarisan yang bersifat biologis prosesnya berlangsung melalui mekanisme genetik. Salah satu contoh Shinta dan Zul mendapatkan ilmu dan keterampilan dari ayah mereka dalam mengenal kesenian Senjang ayah shinta dan zul adalah seorang praktisi senjang. Bapak yus boy sering mengajak mereka menonton pertunjukan kesenian tradisional senjang. Pak Yus Boy mengajak Shinta dan Zul untuk mengenalkan seni senjang di usia muda agar kelak anak-anaknya dapat meneruskan seni senjang. Selain itu Pak Yus Boy juga sering mengajak anak-anaknya mengikuti pertunjukan seni sejang, pelatihan dan pertunjukan seni sejang.

Proses latihan senjang berlangsung di depan rumah bapak yus boy, sehingga shinta dan zul dapat melihat dengan baik proses latihan senjang Pada saat yang sama, Pak Yus Boy berinisiatif mengajak anak-anaknya untuk berlatih kesenian senjang Bapak Yus Boy mengajari Senjang Setelah diajari oleh Pak Yus Boy, Anak-Anaknya sangat antusias dalam mempelajari kesenian senjang. Sistem latihan Bapak Yus Boy menyiapkan materi, termasuk lirik Senjang yang akan dipelajari. Kemudian, Bapak Yus Boy memperagakan bagian-bagian kesenian tersebut, teknik vokal, di depan peserta latihan. Bapak Yus Boy mengulangi

gerakan atau teknik yang ditampilkan beberapa kali untuk memastikan pemahaman yang baik. Selain itu, mereka juga memberikan penjelasan tentang aspek-aspek tertentu dari kesenian tersebut.

2. Berencana/Oral

Proses regenerasi secara berencana/oral melibatkan gerakan komunitas "Kelingi Kangen" dan praktisi kesenian tradisional senjang di Kecamatan Muara Kelingi. Mereka berupaya untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan tentang Senjang kepada anggota-anggota komunitas dan mengajak generasi muda melalui media sosial yang tertarik untuk mempelajari atau belajar tentang kesenian senjang, kemudian anggota komunitas kelingi kangen mengajak anak-anak di lingkungan kecamatan muara kelingi untuk diajak latihan bersama, dari ajakan tersebut terkumpul anak 15 yang ikut bergabung dalam proses latihan. Latihan pertama aktif dimulai pada tahun 2020. Ke 15 anak tersebut kisaran usia 13-20 tahun. Setelah proses pelatihan berlangsung respon dari orang tua anak-anak tersebut sangat baik, mereka sangat senang melihat putranya berlatih kesenian senjang tanpa dipaksa. Mulanya proses latihan hanya dilakukan sebelum pementasan berlangsung namun pada tahun 2020 dengan dukungan dari semua pihak proses latihan untuk anak-anak di patenkan 1 kali dalam seminggu yaitu hari Sabtu mulai pukul 15.30-17.00 siapapun boleh ikut dalam proses pelatihan dan tidak dipungut biaya. Sampai saat ini proses latihan masih berjalan aktif.

Proses latihan senjang secara berencana/oral Instruktur atau anggota senior yang ahli dalam Senjang memperkenalkan konsep dasar tentang kesenian Senjang kepada anggota baru. Mereka menjelaskan sejarah, makna, dan karakteristik kesenian Senjang. Praktisi atau anggota yang mahir dalam kesenian Senjang melakukan latihan vokal senjang dengan pemanasan vokal, latihan nada dan intonasi, fokus pada teknik vokal yang baik, dan menjaga kejelasan dan akurasi dalam pengucapan kata-kata dalam lagu atau bagian naratif, semuanya merupakan aspek penting dalam latihan vokal untuk mempersiapkan anggota komunitas Senjang untuk pertunjukan yang berkualitas. Dengan menghirup dan menghembuskan napas dalam-dalam, melatih rentang vokal, dan melakukan vokalis sederhana, anggota dapat melonggarkan otot-otot vokal mereka dan mempersiapkan tubuh untuk aktivitas vokal yang intens. Latihan nada dan intonasi membantu meningkatkan kemampuan menangkap nada yang tepat dan menjaga intonasi yang stabil selama pertunjukan. Fokus pada teknik vokal yang baik, termasuk pengaturan postur tubuh, napas yang benar, kontrol suara, dan resonansi vokal, membantu anggota mencapai kualitas vokal yang optimal. Penting juga untuk menjaga kejelasan dan akurasi dalam pengucapan kata-kata, yang menciptakan pengalaman mendalam dan bermakna bagi penonton. Dengan menggabungkan semua aspek ini dalam latihan mereka, anggota dapat meningkatkan keterampilan vokal mereka dan menyampaikan pertunjukan Senjang yang mengesankan dan memukau. Kemudian latihan gerakan tari senjang yang khas, termasuk langkah-langkah kaki, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah yang merupakan bagian integral dari Senjang. Demonstrasi dilakukan dengan perlahan dan jelas, memungkinkan anggota untuk memahami dengan baik mengenai senjang tersebut.

Perkembangan budaya modern yang pesat memberikan tantangan besar terhadap pelestarian kesenian tradisional di Kecamatan Muara Kelingi. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada kesenian modern dan kurang memperhatikan kesenian tradisional

seperti senjang. Hal ini diperparah oleh kurangnya dukungan dari pemerintah dan pihak terkait dalam upaya pelestarian sedikit generasi muda yang tertarik kepada generasi muda, karena menurut generasi muda kesenian senjang merupakan kesenian kuno yang membosankan, dan juga di sebabkan karena minimnya wadah untuk generasi muda mempelajari senjang. Solusi untuk hal ini dapat dilakukan seperti pemerintah memberikan wadah untuk generasi muda agar mereka mau dan ingin mempelajari senjang. Pentingnya regenerasi kesenian tradisional senjang di Kecamatan Muara Kelingi tidak hanya melibatkan pelestarian warisan budaya, tetapi juga menjaga identitas lokal, menghidupkan nilai-nilai tradisional dan memperkuat kebersamaan komunitas dalam menghadapi tantangan zaman modern. Proses berencana/oral dan proses alamiah/literasi adalah bentuk proses dalam upaya mempertahankan kesenian tradisional senjang Di Kecamatan Muara Kelingi. Sehingga dapat diteruskan oleh generasi penerus dalam melestarikan kesenian senjang. Penelitian ini sejalan dengan (Apriadi & Chairunisa, 2018), menyatakan bahwa, perlu nya senjang ini sebagai salah satu wadah untuk menyebarkan tradisi lisan sangat penting untuk memastikan kelestarian tradisi-tradisi ini dalam masyarakat kontemporer. Langkah ini akan mendukung pelestarian warisan budaya daerah yang kaya dan relevansinya bagi generasi mendatang.

Namun, dengan adanya metode regenerasi yang sistematis, baik melalui pendekatan alamiah/literasi maupun berencana/oral, diharapkan kesenian senjang dapat terus hidup dan berkembang. Seperti yang disampaikan oleh Rohidi et al. (2024), pengaruh luar yang kuat serta kurangnya dukungan pemerintah dalam mempertahankan kesenian tradisional menyebabkan penurunan popularitas senjang sejak tahun 1990-an. Oleh karena itu, dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, sangat diperlukan untuk memastikan kelestarian kesenian senjang.

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa Regenerasi Kesenian Tradisional Senjang di Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan melalui metode alamiah/literasi dan berencana/oral adalah langkah penting dalam mempertahankan warisan budaya yang berharga. Dengan melibatkan generasi muda dan dukungan dari berbagai pihak, kesenian senjang dapat terus berkembang dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Upaya ini memerlukan kerjasama yang erat antara keluarga, komunitas, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian kesenian tradisional senjang.

Kesimpulan

Penelitian ini mengatakan bahwa Kesenian tradisional Senjang di Kecamatan Muara Kelingi adalah bagian penting dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Budaya tidak hanya mencerminkan kebiasaan dan nilai-nilai penting, tetapi juga merupakan identitas lokal yang perlu dijaga dari pengaruh budaya modern yang pesat. Proses regenerasi kesenian Senjang melalui pendekatan alamiah/literasi dan berencana/oral memainkan peran krusial dalam memastikan kesenian ini tetap hidup dan relevan di tengah-tengah masyarakat. Pendekatan alamiah/literasi, seperti yang diperlihatkan oleh Yus Boy dan keluarganya, menunjukkan pentingnya transmisi pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda secara langsung. Dengan melibatkan anak-anak dan remaja

dalam latihan dan pertunjukan, mereka tidak hanya mempelajari teknik kesenian Senjang tetapi juga mengembangkan rasa memiliki terhadap budaya lokal mereka. Di sisi lain, pendekatan berencana/oral melibatkan komunitas "Kelingi Kangen" dan praktisi kesenian tradisional untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada anggota baru. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya menjaga kualitas seni tetapi juga menarik minat generasi muda melalui pendekatan modern seperti media sosial. Meskipun menghadapi tantangan dari perubahan budaya global dan kurangnya dukungan pemerintah, upaya regenerasi ini menunjukkan bahwa pelestarian kesenian tradisional Senjang dapat berhasil dengan kerja sama antara keluarga, komunitas, dan pemerintah. Dukungan yang berkelanjutan dari semua pihak penting untuk memastikan bahwa kesenian Senjang tetap hidup dan terus berkembang sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

Dengan demikian, regenerasi kesenian tradisional Senjang bukan hanya tentang melestarikan warisan budaya, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional, memperkuat identitas lokal, dan membangun kebersamaan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Upaya ini memiliki dampak yang jauh lebih dalam daripada sekadar mempertahankan sebuah seni; ia memperkaya dan memperkuat jati diri masyarakat dalam menghadapi masa depan yang terus berubah.

Referensi

- Apriadi, B., & Chairunisa, E. D. (2018). Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 4(2), 124–128.
- Gunardi, G. (2014). Peran Budaya "Mikanyaah Munding" Dalam Konservasi Seni Tradisi Sunda. *Panggung*, 24, (4), 329-334.
- Kasman, S. (2011). Kemodifikasi Kesenian Tradisional Wacana Estetika Posmodern dalam Pariwisata. *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 13, (2) 162-174.
- Laura Andri R.M. (2016). Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak KoncerSumowono Semarang. *Humanika*, 23(2), 25.
- Moleong, J. L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Musthofa, B. M. (2018). Pengembangan Budaya Menuju Kesejahteraan Budaya: Oktariani, D. (2024). *Regenerasi Tari Jepin Tembung Panjang di Kota Pontianak*. 8(1), 88–102.
- Suharto. (2012). Problematika Pelaksanaan Pendidikan Seni Musik di Sekolah
- Wikandia, R. (2016). Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pustaka pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. *Panggung*, 26, (1), 58-59.
- V, Wiratna. S., (2020). Metodologi Penelitian. Yogyakarta.
- Apriadi, B., & Chairunisa, E. D. (2018). Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 4(2), 124–128. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i2.2492>
- Baidhowi, A. (2020). *Regenerasi Komunitas Musik Pa'Beng di Desa Bantal*.
- Bustanul, A., & Sanusi, I. (2018). Struktur, Bioaktivitas Dan Antioksidan Flavonoid Structure, Bioactivity and Antioxidan of Flavonoid. *Jurnal Zarah*, 6(1), 21–29.
- Dhari, B. W., & Sari, A. M. (2023). Festival Sebagai Bentuk Sosialisasi Terhadap Kontinuitas Eksistensi Tari Galombang Duo Baleh di Nagari Sintuak Padang Pariaman. *Melayu Arts and Performance Journal*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.26887/mapj.v6i1.3611>
- Gunardi, G. (2014). Peran Budaya "Mikanyaah Munding"™ Dalam Konservasi Seni Tradisi Sunda. *Panggung*, 24(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i4.129>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Jurnal Anuva*, 2(1), 19–27.
- Kasman, S. (2013). Komodifikasi Kesenian Tradisional Wacana Estetika Posmodern Dalam Pariwisata. *Ekspresi Seni (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Seni)*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniawan, I. (2020). Bentuk Penyajian Kesenian Senjang dalam Konteks Acara Seremonial di Kota Sekayu. *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(1), 105–113.
- Moleong. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D* (Issue January).
- Prabowo, F. I. U. (2015). Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi*

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo, 06(01), 104–112. ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2080/1966

Riani, O., Hamidah, & Hamandia Muhammad Randicha. (2024). Analisis Komunikasi Budaya Dalam Kesenian Senjang (Studi Pada Sanggar Putri Sak Ayu di Musi Banyuasin). *Indonesian Culture and Religion Issues, 1(1), 1–16.* <https://diksima.pubmedia.id/index.php/diksima>

Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.

Rosikin Wikandia. (2016). Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pustaka Pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. *Panggung, Vol. 26(No. 1), 58–68.*

Siahaan, S., & Aryastami, N. K. (2018). Studi Kebijakan Pengembangan Tanaman Obat di Indonesia. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 28(3), 157–166.* <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i3.119>

Suharto. (2012). Problem in Implementation of Arts Education in Non- Arts Vocational Schools. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni, 12(1).*